

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan luar biasa merupakan bentuk pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunalaras. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya mereka memerlukan sistem pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Aturan mengenai hal ini secara tegas dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Bab V pasal 5 ayat 2 No.20 tahun 2003, bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Sebagai warga negara, anak tunalaras berhak memperoleh pengajaran yang layak sebagaimana anak pada umumnya. Pembelajaran bagi anak tunalaras harus diperhatikan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh semua pihak.

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perilaku sosial maupun emosinya. Dampak dari gangguan yang dialaminya menyebabkan anak tunalaras memiliki hambatan dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya. Salah satu hambatan yang dialami anak tunalaras yakni masalah pada proses pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Hambatan pada anak tunalaras terjadi mengingat karakteristik belajar yang dimiliki anak tunalaras, diantaranya: ketergantungan kepada guru, kesulitan memusatkan perhatian dan konsentrasi, mengikuti pelajaran dengan bekal pendapat yang relatif sedikit, mudah bingung jika dituntut dengan prestasi akademik, pekerjaan acak-acakan, bertindak

impulsif, dan sering mengganggu anak lain yang sedang bekerja (Sunardi, 1995:75). Untuk menghadapi karakteristik di atas, dalam proses pembelajaran guru dituntut lebih kreatif dalam memilih strategi atau pendekatan pembelajaran.

Hasil observasi di lapangan menyimpulkan bahwa prestasi belajar anak tunalaras rendah, terutama pada materi pelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, diantaranya pada mata pelajaran PKn. Hal ini diantaranya disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang dilakukan guru sehingga siswa merasa bosan dan beranggapan materi yang memeras otak untuk berpikir kritis itu melelahkan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional pada materi PKn bersifat guru sentris sehingga siswa hanya menjadi objek pembelajaran. Suasana ini sangat jelas tidak mendorong pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Ini dikarenakan guru hanya memberikan konsep materi pelajaran yang bersifat hapalan saja, kemudian melakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan analisis masalah di atas terhadap kondisi pembelajaran mata pelajaran PKn pada siswa tunalaras tampaknya memerlukan suatu alternatif pemecahan untuk menangani persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran PKn. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran partisipatif.

Pembelajaran partisipatif adalah suatu pola pembelajaran yang mengikutsertakan keaktifan siswa pada proses perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Selain itu, pembelajaran partisipatif menghendaki agar siswa terlibat dalam setiap proses pembelajaran sehingga terjadi proses saling bekerja sama dan memperbaiki komunikasi diantara siswa.

Dalam pembelajaran partisipatif siswa bukan hanya menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan ikut berpartisipasi bersama guru dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil belajar mengajar (Sudjana, D.; 1993: 47). Dengan begitu siswa akan lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan materi yang diberikan.

Kondisi di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suhanda, E. (2000;150), bahwa: “Belajar dengan menggunakan pembelajaran partisipatif lebih menyenangkan dibandingkan dengan cara belajar yang biasa mereka lakukan secara konvensional atau dengan metode kooperatif”. Untuk siswa pada umumnya melalui pembelajaran partisipatif ini dapat mengoptimalkan kemampuan siswa terhadap kegairahan dan antusias siswa dalam belajar. Anak tunalaras diharapkan mampu bekerja sama, belajar berpartisipasi, mampu mengeluarkan pendapat sehingga tujuan pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dapat terwujud.

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan hasil penelitian, orientasi penelitian ini difokuskan pada **“Penerapan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunalaras”**, dalam hal ini penulis mengambil bidang studi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak tunalaras cenderung mengalami kesulitan memusatkan perhatian, sulit bekerja sama, mengikuti pelajaran dengan bekal pengetahuan yang relatif sedikit, mudah bingung jika dituntut prestasi akademik dan sering mengganggu orang lain.
2. Prestasi belajar anak tunalaras pada materi yang menuntut berpikir kritis cenderung kurang salah satunya pada mata pelajaran PKn.
3. Pembelajaran konvensional yang digunakan guru kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Pemberian materi PKn hanya mengandalkan hapalan saja sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.
5. Pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan dan perlu dikembangkan sejalan dengan upaya peningkatan pendidikan nasional.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan kemampuan penulis akan hal ini maka penulis membatasi masalah pada penerapan pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PKn kelas VIII SLTPLB-E Handayani Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Pelaksanaan pembelajaran umumnya menggunakan teknik atau pendekatan pembelajaran yang konvensional sehingga anak hanya mampu mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Hal tersebut membawa dampak kurangnya minat atau motivasi siswa dalam belajarnya, khususnya bagi anak tunalaras yang memiliki penyimpangan tingkah laku.

Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, menimbulkan kesan siswa pasif. Pembelajaran yang tidak berdasarkan kebutuhan siswa, terutama yang memiliki penyimpangan, hasilnya kurang mampu memperbaiki cara belajar dan meraih sebuah prestasi belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi siswa sehingga mereka mampu berpartisipasi, diantaranya melalui pembelajaran partisipatif. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa keberhasilan pelaksanaan mata pelajaran PKn dalam bentuk peningkatan prestasi belajarnya tergantung pada pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan, sehingga memberikan landasan berpikir bahwa pembelajaran partisipatif berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar pada pelajaran PKn.

Oleh karena itu, agar guru beserta siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian maka pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya pada pelajaran PKn adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan prestasi belajar anak tunalaras pada mata pelajaran PKn?”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Dalam setiap penelitian yang dilaksanakan penelitian perlu untuk merumuskan variabel supaya dapat melihat dan menganalisisnya secara cermat permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Singarimbun, M. (1981: 25) bahwa menentukan dua variabel penelitian yang dapat diukur dan dirumuskan hubungan antara variabel adalah 2 langkah yang sangat penting dalam penelitian.

Arikunto, S. (1993: 91) menyatakan pula bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) Pembelajaran Partisipatif dan variabel terikat (Y) Prestasi belajar Anak Tuanalaras Pada mata pelajaran PKn.

a. Pembelajaran Partisipatif

Menurut Sudjana (1993: 48) Pembelajaran Partisipatif adalah “upaya pendidik untuk mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan Knowles (1993: 50) mendefinisikan pembelajaran partisipatif adalah:

Suatu model belajar ikutsertanya siswa anggota kelompok dalam pengambilan keputusan, perencanaan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran serta evaluasi terhadap hasil belajar yang ingin dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung.

b. Prestasi Belajar

Makmun (2001: 54) mengartikan prestasi belajar sebagai suatu kecakapan nyata atau aktual (Actual ability) yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil belajar yang bersangkutan dengan perubahan dan hal tertentu yang telah dijalaninya. Sementara Bloom (1998: 63) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah (1) dapat mengetahui objek dari materi yang dipelajari, (2) dapat menyebutkan objek dari materi yang dipelajari, (3) dapat mengerti materi yang dipelajarinya, dan (4) dapat memahami materi yang dipelajarinya.

2. Definisi Operasional Variabel

Pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut siswa untuk ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir dan berbuat secara kreatif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.

Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat diwujudkan dalam tiga tahapan, yaitu:

1) Perencanaan

Dalam proses perencanaan siswa dilibatkan secara bersama-sama merencanakan tujuan pelajaran, menyiapkan alat bantu pelajaran, merencanakan teknik pengajaran, dan menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan siswa dalam jalannya pembelajaran berkaitan dengan tugas dan kewajiban mereka dalam penyelenggaraan pelajaran. Proses ini mencakup kegiatan membahas materi, saling tukar menukar pengalaman dan pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama, bukan hanya itu proses pelaksanaan pembelajaran menghendaki siswa untuk menciptakan suasana yang kondusif agar tujuan pembelajaran yang telah disepakati tercapai dengan optimal.

3) Penilaian

Pada tahap penilaian ini ditandai dengan keterlibatan siswa dalam menilai kegiatan pembelajaran. Siswa diminta untuk menilai sejauhmana proses pembelajaran mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar dan tugas guru menilai perubahan tingkah laku siswa seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang telah diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Agar lebih terarah pembelajaran partisipatif memicu pada prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Suhanda, E. (2001: 32), yaitu:

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar
- b. Berorientasi pada tujuan belajar
- c. Berpusat pada siswa
- d. Belajar berdasarkan pengalaman

Berdasarkan pemaparan pada halaman sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran yang mampu

meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, prosesnya tergantung bagaimana seorang guru mengatur siswa dalam mengkondisikan kedalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan belajar.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sebagaimana mestinya guru sebaiknya merujuk pada prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran partisipatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang perlu diuji kebenarannya, adapun yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah “Jika dalam pembelajaran terjadi keaktifan yang maksimal antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa maka akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak tunalaras untuk mata pelajaran PKn”.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan berupa penerapan pembelajaran partisipatif.

b. Tujuan Khusus

Agar tujuan penelitian ini tidak melebar maka penelitian memfokuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).
3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi yang dicapai setelah pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat/kegunaan yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu kependidikan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunalaras pada mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).
- b. Secara praktis, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang dianggap tepat terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunalaras khususnya untuk materi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis seperti pada mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan).

- c. Bagi guru, dengan penggunaan pembelajaran partisipatif diharapkan bisa menjadi salah satu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar atau menyampaikan materi pelajaran PKn bagi Anak tunalaras.
- d. Bagi lembaga (sekolah), berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, pihak lembaga (sekolah) dapat menerapkan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, kebutuhan dan kurikulum yang berlaku.
- e. Bagi Universitas, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan gambaran terhadap mahasiswa tentang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar.
- f. Bagi peneliti berikutnya, dengan penelitian pembelajaran partisipatif diharapkan dapat menjadi bahan dan subjek penelitian pertimbangan/referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya pada materi yang berbeda.